

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aqidah-Akhlak

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁹ Adapun pengertian pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup yang belajar. Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan dan cakupan materi, termasuk dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan.¹⁰

Kata “akidah” berasal dari bahasa arab, yang berarti “*ma’uqida ‘alaihi al-qolb wa al-dlomir*”¹¹ yakni sesuatu yang ditetapkan diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani); dan berarti “*matadayyana bihi alinsan*

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

¹⁰ M. hidayat Ginanjar, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik*(Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017),7.

¹¹ Lowis Ma’luf, *Al-Munjid Fil al-Lughah wa al-Alam*, (Beirut-Lebanon: Al Maktabah Al Syarqiyah, 1986), 519.

wa i'tiqoduhu" yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia.¹² Aqidah dilihat dari segi bahasaberati "ikatan". Aqidah seseorang, artinya "ikatan seseorang dengan sesuatu". Kata aqidah juga berasal dari bahasa Arab yaitu *Aqoda- ya'qudu-aqidatan*.¹³ Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Ada juga ahli yang mendefinisikan bahwa aqidah ialah kesimpulan pandangan atau kesimpulan ajaran yang diyakini oleh hati seseorang.¹⁴ Dengan demikian secara etimologis, akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar menetap dan melekat dihati manusia.

Secara terminologi menurut Hasan Al-Bana, *aqoid* bentuk jamak dari aqidah adalah beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.¹⁵ Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jaziry sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas mengatakan 'aqidah' adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu di patrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹⁶

Mukminin menggambarkan ciri-ciri Akidah Islam sebagai berikut:

¹² Ibid.

¹³ Taufik Yunansyah, *Buku Akidah Akhlak Cetakan Pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), 3

¹⁴ M. Hidayat Ginanjar, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Ahlak Al-Karimah Peserta Didik*(Bogor: Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017),.7.

¹⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*,(Jakarta : Gema Insani, 2004), 55.

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam, Cet. XIV*, (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam), 2011), 1.

- a. Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak dengan serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah;
- b. Akidah Islam sesuai dengan fitroh manusia sehingga pelaksanaan Akidah menimbulkan ketenangan dan ketrentaman;
- c. Akidah Islam di asumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan;
- d. Akidah Islam tidak hanya diyakini lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “thaiyibah” dan diamalkan dengan perbuatan yang baik;
- e. Keyakinan dalam akidah Islam meupakan masalah yang seempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rasulullah SAW;¹⁷

Pada konteks ini yang dimaksud Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah yang dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dengan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Dengan kata lain, akidah adalah hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh jiwa, mendatangkan ketentraman hati, menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan. Hal ini dikarenakan akidah mengandung pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya.

¹⁷ Muhaemin et al. *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005), 2.

Menurut Bahasa Yunani istilah Akhlak dipengaruhi istilah Ethos, atau Ethios atau etika (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti etika yang bermakna usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.¹⁸

Adapun banyak pengertian lain dari beberapa ahli diantaranya:

- a. Ibnu Maskawaihi memberikan pengertian akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa, Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁹
- b. Farid Ma'ruf sebagaimana dikutip oleh Zahrudin dan hasanudin Sinaga mengatakan bahwa Akhlak adalah kehendakjiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁰

Adapun pengertian Akhlak dari Djazuli dalam bukunya yang berjudul Akhlak Dasar Islam menyatakan bahwa:

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada diri manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan

¹⁸ Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 2-3.

¹⁹ Humaidi tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina ilmu, 1984), 14.

²⁰ Zahrudin A R dan hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 6.

rukun islam an ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan shodaqoh.²¹

Dari beberapa pengertian tentang akhlak tersebut mempunyai pengertian dan tujuan yang sama yakni akhlak adalah kehendak yang tetap dalam jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan- perbuatan dengan mudah. Jadi akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Aqidah dan Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Aqidah merupakan akar atau pokok Agama, sedangkan Akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Dengan kata lain, Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan (Aqidah).

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu suatu ilmu yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan seseorang yang melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pemberian mata pelajaran akidah akhlak sangat penting diberikan di sekolah. Yakni sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, meskipun memang bukan satu- satunya faktor dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi

²¹ Dzajuli, *Akhlak Dasar Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1982), 29-30.

kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlak karimah alam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai satu pedoman kehidupannya. Dari uraian diatas karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap siswa, baik perkataan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Akidah Akhlak

a. Dasar Akidah

Mengenai pokok-pokok atau kandungan akidah Islam, antara lain disebutkan dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 258 sebagai berikut:

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya. (Al Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membedakan seseorangpun dari rasul-rasul-Nya”. “Dan mereka berkata, Kami dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (QS Al Baqarah: 285).

b. Dasar Akhlak

Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, yaitu QS Al A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang booh”. (QS Al A’raf: 199)

Akhlik merupakan satu hak yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu umat Islam. Hal ini didasarkan atas dari Rasulullah SAW yang begitu berakhlak mulia dan kita sebagai umatnya sudah selayaknya memiliki akhlak ini.

Jadi, Dasar Akidah Akhlak adalah Al Quran dan Hadits. Di dalam Al Quran banyak disebutkan pokok-pokok akidah akhlak seperti cara-cara dan sifat Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga dan neraka. Keduanya hingga sekarang masih terjaga, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadits-hadits yang dhaif. Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami dasar-dasar akidah akhlak.

3. Materi Aqidah Akhlak

a. Rukun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rukun berarti baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat.²² Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain.

²² Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 1187.

Prinsip kerukunan adalah penjagaan keselarasan dalam pergaulan dengan mengatur permukaan hubungan-hubungan social yang kentara dengan mencegah adanya konflik.²³

b. Tolong-menolong

Tolong menolong adalah ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahakan cinta antar teman, solidaritas dan penguat persahabatan dan persaudaraan.²⁴ Islam menganjurkan setiap orang Islam agar menjadikan tolong-menolong sebagai ciri dan sifat dalam mu'amalah sesama mereka.

Pada hakikatnya naluri hidup tolong menolong sudah menjadi fitrah bagi manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia perlu saling tolong-menolong, kerjasama dan bantu membantu dalam berbagi hal. Dengan demikian terjalinlah hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

Tolong menolong juga termasuk dalam perilaku prososial. Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.²⁵

Tolong menolong didalam Islam disebut dengan *ta'awun*. Di dalam Islam *ta'awun* tidak dapat direalisasikan dalam setiap kehidupan manusia,

²³ Marzi Afriko, dkk, *Merangkai kata damai*, (Aceh: Katahati Institut, 2009), 190.

²⁴ Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), 53.

²⁵ Baron, r. a & Byrne, d., *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2003), 32.

karena bagi setiap muslimin tolong menolong harus dengan cara yang sesuai dengan keadaan objek orang yang bersangkutan.²⁶ Islam mengajarkan kepada umatnya agar mau bekerja sama, tolong-menolong dengan sesamanya atas dasar kekeluargaan. Allah SWT, berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا سَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَاحِ وَلَا
 آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نِ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya²⁷

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa tolong menolong yang diperintahkan oleh Allah SWT adalah tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah. Allah mengajarkan kaum muslimin untuk saling menolong diantara mereka dalam segala kondisi maupun keadaan, karena

²⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), 226.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi yang Disempurnakan), jilid II, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 349.

dalam perbuatan saling menolong tersebut merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun.²⁸

4. Tinjauan tentang Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁹

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.³⁰

Menurut Hadari Nawawiguru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.³¹

Menurut Zuhari dkk, guru agama Islam (guru Akidah Akhlak) merupakan pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Zuhairi dkk, juga membagi tugas guru agama Islam sebagai berikut:

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta Lentera Hati, 2002), 14.

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2010), 3.

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),123

³¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 1997), 62.

- a. Mengajarkan pengetahuan Islam, seperti menceritakan awal mula Islam tersebar, pergantian Khalifah di zamannya, dan kehidupan Sahabat-sahabat Nabi.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa, seperti menyelipkan konten Islami ketika bercerita dengan para peserta didik, menceritakan bagaimana cara Nabi beribadah, kemudian mengajak anak mengaktualisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama. Hal ini bisa terealisasikan apabila guru atau orang tua mengajak peserta didik dengan cara yang baik. Seperti, mencontohkan selalu membaca Al Quran setiap selesai shalat. Maka peserta didik akan meniru hal tersebut.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia, yakni seperti mengenalkan peserta didik kepada majelis taklim, atau bisa dengan mendorong peserta didik untuk selalu mengingat Allah di segala keadaan, supaya peserta didik bisa menyeimbangkan hubungan antara dengan manusia dan dengan Allah.³²

Pengertian semacam ini juga identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³³

³² Zuhairi dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 34.

³³ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 93.

Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.³⁴

Dalam pengertian umum, orang tidak kesulitan dalam menjelaskansiapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Jadi guru bukanlah seorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi atau peranan guru menjadi sangat berat. Secara umum baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Dengan demikian guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing. Dengan mengambil pengertian di atas maka yang dimaksud guru bidang studi Akidah Akhlak adalah seorang yang bertanggung jawab dalam menanamkan pendidikan

³⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

Akidah Akhlak dan bertanggung jawab terhadap Allah SWT, serta bertanggung jawab membentuk pribadi anak agar sesuai dengan ajaran Islam sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah di bumi ini dengan penuh cinta dan kasih sayang.

5. Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya adalah ikhtiar (untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan, menjacari jalan keluar).³⁵ Pengertian upaya mempunyai seperangkat kata dengan usaha atau kreatifitas kerja, atau dalam terminology islam adalah jihad.

Guru mempunyai banyak tugas, menurut Zuhairi tugas guru agama Islam termasuk guru Akidah Akhlak yaitu tidak hanya mengajarkan pengetahuan Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa, mendidik anak agar taat menjalankan agama, melainkan juga mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. Upaya-upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak antara lain:³⁶

a. Pendekatan Individu

Setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri, itulah yang membuat cara berperilaku dan cara belajarnya berbeda. Sehingga sebagai guru tidak boleh menyamakan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga anak yang mungkin aktif dikelas, tidak bisa dianggap lebih pandai dari anak yang pendiam, terlebih

³⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 995.

³⁶ <http://si-fahri.blogspot.com/p/pengebanagan-pembelajaran-akidah-akhlak.html>. Sabtu, 23 September 2022

dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya berupa pengetahuan, namun yang terpenting adalah pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru harus jeli betul dalam memperhatikan perkembangan pemahaman anak didiknya. Hal itu bisa dipantau dari setiap Individunya.

Ketika ada anak yang pandai dalam teori Akidah Akhlak, misalkan tahu semua rukun dan sunnah sholat, berkata baik pada orang lain, sopan santun pada guru, namun pengaplikasiannya kurang. Maka tindakan guru adalah harus memindahkan posisi duduknya pada anak-anak yang meskipun pemahamannya kurang, namun bagus dalam pengaplikasiannya. Misalkan peserta didik yang sopan santun pada guru, rajin sholat berjamaah di masjid dan sebagainya.

b. Pendekatan Kelompok

Model Pendekatan kelompok dalam pelajaran Akidah Akhlak ini sangat cocok untuk materi-materi sosial seperti zakat, membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela, mengaplikasikan sikap Ar-rahman dan Ar-rahim dan materi-materi sosial lainnya yang membutuhkan orang lain

atau teman-temannya untuk pengaplikasiannya. Sehingga anak bisa langsung mempraktekannya. Strategi yang digunakanpun banyak, bisa dramatisasi, CTL, Karyawisata, atau Direct Learning yang disitu membutuhkan peran orang lain atau kerjasama kelompok. Sehingga materi Akidah akhlak tidak hanya sebatas pengetahuan yang tersimpan di otak anak

namun juga terimplementasi pada pribadi peserta didik. Sehingga perubahan tingkah laku (akhlakul karimah) pun bisa benar-benar terealisasi.

c. Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif sangat penting dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. Karena model Pendekatan ini adalah merupakan pembiasaan terhadap guru dan peserta didik, terlebih untuk mata Pelajaran Akidah Akhlak yang berisi nilai-nilai moral dan kepercayaan, maka Pendekatan ini menjadi sangat Penting karena sebagai bentuk aplikasi juga dari berbagai materi Akidah Akhlak yang telah diajarkan.

Guru bisa memulai Pendekatan Edukatif ini dengan Pembiasaan-pembiasaan. Misalkan ketika bertemu guru mengucapkan salam dan mengajak bersalaman, begitupun ketika hendak berpisah. Sebelum pelajaran dimulai guru mengajak para siswa berdoa dan menutupnya dengan bacaan hamdalah. Dan sebelum pulang guru mengajari para siswa untuk saling berjabat tangan pada sesama temannya. Ketika ada temannya yang terjatuh, maka guru harus mengajari para siswa untuk menolong, kalau marah harus berwudhu dan tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor atau bahkan memukul temannya, ketika waktu sholat tiba, guru mengajak murid-muridnya untuk sholat berjamaah.

Dan masih banyak model Pendekatan Edukatif lainnya yang bisa kita jadikan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Karena kebiasaan-kebiasaan tersebut sering dilakukan, maka diharapkan pribadi siswa akan terkonstruksi dan tercipta karakter yang baik. Karena sesuatu kebiasaan yang sering dilakukan itu

akan menjadi karakter dan karakter itu akan menentukan nasib kita. Maka Pendekatan Edukatif ini sangat penting untuk mata pelajaran Akidah Akhlak.

d. Pendekatan Variatif

Mata Pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata Pelajaran yang cukup membingungkan bagi anak-anak yang baru lulus pendidikan tingkat sekolah dasar maupunsederajat. Terlebih ketika guru menjelaskan masalah Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT dan makhluk ghaib selain malaikat, maka para peserta didik yang umumnya masih berfikir kongkrit itu akan kebingungan.

Karena mereka belum terbiasa dengan berfikir abstrak dan menyelesaikan masalah meskipun mereka telah berada pada tahap- tahap operasional. Hal ini menuntut guru harus variatif, satu strategi saja tidak cukup. Harus ada strategi B atau C sekaligus. Guru harus pandai-pandai membuat analogi-analogi atau perumpamaan- perumpamaan untuk menjelaskan masalah yang berbau abstrak atau kepercayaan. Karena hal itu akan lebih memahamkan siswa, meskipun tidak secara komprehensif, namun seiring Perkembangan pola pikir maka peserta didik akan mengetahuinya sendiri.

e. Pendekatan Keagamaan

Pendekatan Keagamaan dalam mata Pelajaran Akidah Akhlak termasuk penting. Karena ketika kita membahas materi-materi misalkan tentang makna Ar-rahman, Ar-rahim, zakat dan yang sejenis, maka secara tidak langsung juga kita telah mengajarkan materi Ilmu Pengetahuan Sosial seperti kasih sayang, tolong-menolong dan sebagainya.

Ketika kita menginjak materi seperti mengagungkan ciptakan Allah seperti gunung, lautan, hewan dan sebagainya. Maka secara tidak langsung kita juga telah mengajarkan materi materi Ilmu Pengetahuan Alam. Sehingga tidak ada jurang Pemisah antara Ilmu agama dan Ilmu Umum.

Hal ini bagus diterapkan karena mengingat paham sekularisme yang kian hari kian merajalela, yang menganggap jika Ilmu Agama khususnya Agama hanya bermuatan hukum-hukum mahdhah. Sehingga sangat bagus jika guru mengaitkan materi tersebut dengan pertimbangan sains dan agama. Agar terbangun mental pelajar Islami yang terintegrasi, dan itu akan membuat anak bangga akan agamanya. Jadi Pendekatan keagamaan ini sangat penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ar-Rahmaniyah. Agar Dikotomi Ilmu Pengetahuan itu tidak terus terjadi yang membuat banyak orang pintar namun tidak beretika. Dengan Model Pendekatan Keagamaan ini, maka diharapkan selain memahami nilai-nilai Ilmu (sains) juga semakin meningkatkan rasa syukur sebagai seorang Muslim yang Insya Allah dewasa kelak akan menjadi Intelektual Muslim yang Beretika, yang tidak hanya tinggi keilmuannya, namun juga melekat nilai-nilai Keislamannya.

Demikian merupakan beberapa uraian mengenai model Pendekatan untuk mengembangkan mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ar-Rahmaniyah yang bertujuan tidak hanya pada aspek Pengetahuan namun lebih dari Pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran harus menyiapkan beberapa komponen, yang komponen tersebut masing- masing tidak dapat

berdiri sendiri melainkan berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Berikut komponen-komponen yang harus dipersiapkan oleh para guru termasuk guru akidah Akhlak:

- 1) Merancang tujuan pembelajaran
- 2) Menetapkan materi atau bahan pembelajaran
- 3) Memilih metode dan alat yang digunakan dalam pembelajaran
- 4) Mengadakan penilaian yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah Psikomotorik.³⁷

6. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Asmara AS, pendidikan Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan dan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan dimana tidak ada benci membenci.³⁸

Menurut GBPP tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu:³⁹

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2009),30.

³⁸ Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), 55.

³⁹ Departemen Agama, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata pelajaran Aqidah AkhlakMTs*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Lembaga Islam, 1998), 9.

- c. Pencegahan, menjaga hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- d. Pengajaran, menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan Akhlak.

Menurut Muhaimin tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak secara terperinci diuraikan sebagai berikut;

- a. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Dengan demikian tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlak islami melainkan juga menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Perilaku Keagamaan Siswa

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan suatu fenomena Tingkahlaku, sikap maupun perbuatan yang dihasilkan oleh suatu individu, dan Fenomena Tersebut timbul atas pengakuan dari dalam dirinya sesuai hal-hal yang sudah diajarkan oleh Tuhannya melalui Agama. Perilaku keagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi dan aspek kehidupan manusia.⁴⁰

Para Pakar memberikan definisi yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya memiliki kesamaan arahnya. Menurut Jalaluddin perilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama.⁴¹

Sedangkan menurut Ramayulis menyatakan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya.⁴²

Siswati mengemukakan, perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial adalah suasana

⁴⁰ Umi Mujiati dkk. "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman sebaya Terhadap perilaku keberagaman siswa SMA Muhammadiyah 1 kota Magelang", *Tarbiyatuna*, 1 (Juni 2017), 73.

⁴¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 257.

⁴² Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), 100.

saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia.⁴³

Menurut Nana Sudjana, perilaku atau tingkah laku adalah sikap yang dimanifestasikan dalam perbuatan.⁴⁴ Jadi menurut peneliti perilaku atau tingkah laku adalah sikap dalam jiwa seseorang yang membuat ia mudah melakukan perbuatan tanpa pertimbangan atau bisa dikatakan perbuatan yang sudah biasa dilakukan.

Perilaku yang diharapkan oleh peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kediri ialah perilaku yang sesuai dengan materi pembelajaran Aqidah Akhlak yang sudah dipelajari. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Aqidah Akhlak ini sebagai proses pembelajaran dalam mencapai tujuan agar, peserta didik yang di ajar menjadi berakhlak baik. Pembelajaran Aqidah Akhlak juga adalah sebagai pengajaran tentang nilai dari suatu perbuatan manusia.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, baik menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam lingkungan.

2. Indikator Perilaku Keagamaan

Dalam Sebuah buku *pengantar psikologi Agama* karya Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan bahwa rumusan Glock membagi dimensi Keagamaan menjadi lima dimensi, diantaranya yaitu:

⁴³ Siswati, dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018" *Indonesian Journal of History Education*, 6 (1), 2018, 3.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,. 39.

a. Dimensi Ideologis (Keyakinan)

Dimensi ideologis adalah dimensi yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dalam ajaran Agama.⁴⁵ Dengan kata lain Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental. Dimensi keimanan menyangkut iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab, kepada Rasul, hari Akhir, Qadha' dan Qadar.

b. Dimensi Ritualistik (Praktik Agama)

Dimensi Ritualistik ialah dimensi yang mencakup sekaligus berkaitan dengan sejumlah perilaku.⁴⁶ Yang dimaksud disini adalah perilaku-perilaku yang mengacu kepada perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh ajaran Agama, seperti berpuasa, menjalankan ibadah-ibadah pada pada hari raya. Sedangkan dimensi ritualistik islam antara lain: menjalankan sholat wajib, menjalankan sholat sunnah, berpuasa, infak, dll. Semakin terorganisasi sebuah Agama maka semakin banyak aturan yang dikenakan kepada Pengikutnya.

c. Dimensi Penghayatan Agama

Dimensi penghayatan Agama adalah seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius yang dialami. Salah satu contoh ialah terwujudnya perasaan dekat dengan Allah, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan oleh Allah.⁴⁷

d. Dimensi Pengetahuan Agama

⁴⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama sebuah pengantar* (Bandung:Mizan, 2003), 44.

⁴⁶Ibid., 45.

⁴⁷ Ibid., 44.

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan seseorang terkait tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya. Pengetahuan ini diperoleh melalui pendidikan Formal dan non formal. sebagai contoh dari dimensi ini ialah pengetahuan tentang hukum islam, pengetahuan tentang ajaran pokok yang harus diimani.

e. Dimensi Akhlak

Dimensi Eksperensial ialah dimensi yang berkaitan dengan perasaan Keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Dalam ilmu psikologi disebut juga *Religious experience* atau pengalaman Agama⁴⁸. Pengalaman keagamaan islam seperti ucapan, sikap, perbuatan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Keagamaan Manusia terdapat dua faktor, yaitu faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal atau muncul dari dalam diri manusia, sedangkan Faktor Eksternal yaitu segala sesuatu yang timbul dari luar diri individu dan faktor tersebut mempengaruhi keagamaan seseorang.

a. Faktor Internal

1) Kebutuhan-Kebutuhan

Kebutuhan menjadi faktor yang mempengaruhi Perilaku Keagamaan, sebab Manusia yang tidak mampu memenuhi kehidupannya secara sempurna maka manusia tersebut memerlukan kepuasan dalam beragama. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan rasa keselamatan, kebutuhan Ketenangan.

⁴⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama sebuah pengantar ...* 46

2) Pengalaman Pribadi

Yang dimaksud dengan Pengalaman pribadi ialah pengalaman dalam beragama. Karena Seorang manusia mendapatkan pengalaman itu sejak lahir, maka perlu perlu ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma beragama sejak dalam Kandungan.⁴⁹ Pengalaman pribadi/agama penting sebab menjadikan seorang individu yang Religi Atau tidak.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lapangan pertama pendidikan bagi seorang anak, dan pendidiknya yaitu orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidikan kodrati. Orang tua adalah pendidik bagi setiap anak-anaknya, orang tua dianugerah oleh Allah berupa Naluri sehingga naluri inilah yang menimbulkan Rasa kasih sayang para orang tua terhadap anak-anaknya nanti, hingga secara moral keduanyaa merasa terbeban tanggung jawab memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.⁵⁰

2) Lingkungan Institusi

Sekolah adalah sebagai pendidikan pelanjut dari pendidikan di lingkungan Keluarga. Pendidikan di lembaga sekolah bagaimanapun memberikan pengaruh terhadap pembentukan Pola pikir, pembedakan jiwa seorang peserta didik.⁵¹

3) Lingkungan Masyarakat

⁴⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 114.

⁵⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama* ,...218

⁵¹ Ibid.,220.

Masyarakat merupakan pendidikan ketiga yang berpengaruh pada perkembangan peserta didik. Sepintas lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang biasa tetapi dalam lingkungan masyarakat norma memberikan pengaruh besar terhadap perilaku Keagamaan.